

Kajian Kepemimpinan Gaya Yesus Menjadi Pola Kepemimpinan Kristen

Like

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene – Jakarta
like@sttekumene.ac.id

ABSTRACT

Jesus' style of leadership is very different from the leadership styles that this world teaches. Jesus' leadership style is one that can be found in the New Testament. To apply Jesus' leadership style to a Christian leadership pattern is not only proficient in theory and academically but requires an action and paradigm that is correct and a heart that is focused on God the Father and has an intimate relationship with God the Father. The purpose of this study was to describe the leadership style of Jesus in the form of servant leadership, pastor leadership, and management leadership. Studying the three styles (models) of Jesus' leadership styles will help Christian leaders to apply them to the correct Christian leadership pattern. The approach used in this research is the literature method with a descriptive qualitative approach.

Keywords; leadership of Jesus; servant; shepherd; manager; Christian leadership

ABSTRAK

Kepemimpinan gaya Yesus sangat berbeda dengan gaya kepemimpinan yang dunia ini ajarkan. Gaya kepemimpinan Yesus adalah gaya yang dapat dijumpai di dalam Perjanjian Baru. Untuk menerapkan gaya kepemimpinan Yesus menjadi pola kepemimpinan Kristen bukan hanya mahir secara teori dan akademik namun membutuhkan suatu tindakan dan paradigma yang benar serta hati yang tertuju kepada Allah Bapa dan memiliki hubungan intim dengan Allah Bapa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepemimpinan gaya Yesus berupa kepemimpinan hamba, kepemimpinan gembala, kepemimpinan pengurus. Mempelajari ketiga gaya (model) kepemimpinan gaya Yesus akan menolong pemimpin Kristen untuk menerapkannya menjadi pola kepemimpinan Kristen yang benar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kata kunci; gembala; hamba; kepemimpinan Kristen; kepemimpinan Yesus; pengelola

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang, kehadiran pemimpin dalam sebuah organisasi maupun pelayanan tidak akan pernah habis diperdebatkan. Kesulitan kepemimpinan akan selalu ada dan berbeda di setiap zaman, maka tidak heran jika dari waktu ke waktu dicari formulasi gaya kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk diterapkan pada zamannya. Keberhasilan atau kehancuran dari suatu organisasi tergantung dari siapa yang memimpinnya. Ujung tombak suatu organisasi adalah ditangan pemimpinnya.

Seorang pemimpin tidak hanya menggunakan otoritas (*power*) yang dimiliki, tetapi juga menggunakan pengaruh untuk menggerakkan orang lain. Dalam menjalankan perannya, seorang pemimpin akan berhadapan dengan segala macam karakter, perilaku dan tingkat kematangan kepribadian dari orang yang dipimpinya. Seorang pemimpin harus cakap dalam mengambil keputusan, berani bertanggung jawab, bijaksana, dapat memotivasi untuk bekerja lebih giat, dan memahami serta menangani keadaan anggotanya. Pemimpin harus dapat mengatasi konflik-konflik yang ada, memberikan kesempatan semua anggota untuk berprestasi (mengembangkan potensi diri) (Kompasiana, 2018).

Seorang pemimpin yang memiliki kepribadian yang baik dalam sikap pengabdian, keteladanan, kerendahan hati dan sikap tanggung jawab membuat pertumbuhan gereja atau jemaat bertumbuh secara kualitas dan kuantitas (Press et al., 2019). Kepemimpinan juga merupakan masalah yang kompleks, karena figur seorang pemimpin yang berkualitas baik karakter maupun kemampuannya sangat mempengaruhi perkembangan atau kemajuan sebuah organisasi yang dipimpinya, termasuk dalam organisasi keagamaan (F, 2018).

Segala usahapun dilakukan untuk mempelajari teori-teori kepemimpinan, konsep-konsep kepemimpinan, dan segala hal mengenai kepemimpinan. Hampir semua disiplin ilmu seperti: manajemen, psikologi, teologi/agama, bisnis, pemerintah, antropologi dan disiplin ilmu lainnya ditemukan topik kepemimpinan ini (Wijaya, 2018) Salah satu model kepemimpinan yang diterapkan untuk mendukungnya adalah kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) adalah sebuah paradoks, suatu pendekatan untuk kepemimpinan yang bertentangan dengan realisme yang ada.

METODE

Artikel kualitatif ini berdasarkan literasi pustaka yang memaparkan tentang kepemimpinan gaya Yesus menjadi pola kepemimpinan Kristen (Zaluchu, 2020). Sumber utama adalah literasi pustaka, didukung dengan artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang sesuai dengan penelitian ini, dimana penulisan penelitian ini disajikan secara deskriptif (Ahyar et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perkembangan sejarah, kualitas kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam keberhasilan suatu organisasi, baik dalam dunia usaha maupun dalam dunia pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan, dan agama, khususnya agama Kristen. Organisasi apa pun di dunia ini pasti pernah mengalami kegagalan. Faktor kepemimpinan yang kurang memadai merupakan salah satu penyebabnya (Nanuru, 2017).

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah seni memimpin yang memerlukan proses yang berisi pengaruh dan mempengaruhi guna mencapai tujuan organisasi (Djadi, 2009).

Myles Munroe dalam buku *The Spirit of Leadership*, menuliskan: “Kepemimpinan adalah kapasitas untuk mempengaruhi orang lain melalui inspirasi yang dimotivasi oleh suatu hasrat, yang dibangkitkan oleh suatu visi, yang dihasilkan oleh suatu keyakinan, yang dinyalakan oleh suatu tujuan.” John C. Maxwell, dalam bukunya: *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, menuliskan: “Kepemimpinan adalah pengaruh. Ukuran sejati dari kepemimpinan adalah pengaruh, tidak lebih, tidak kurang”(John, 1995).

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan dari Yesus Kristus yaitu pelayanan sedangkan kepemimpinan sekuler bersifat duniawi, jadi seorang pemimpin Kristen berbeda dengan kepemimpinan sekuler. kepemimpinan Kristen harus memiliki karakteristik dan integritas sebagai seorang pelayan (Saragih, 2019)

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses pengaruh-mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam suatu situasi tertentu, melalui aktivitas komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Dalam kepemimpinan selalu terdapat unsur pemimpin (*influencer*), yakni yang mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (*influencer*) atau para pengikutnya dalam suatu situasi (Nanuru, 2017).

Kepemimpinan Yesus

Pengajaran Yesus tentang kepemimpinan tertulis dalam Markus 10:42-46; Lukas 22:25-27 dan Yohanes 10:1-16 (Teologi, 2020). *Yesus berkata kepada mereka: "Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka dan orang-orang yang menjalankan kuasa atas mereka disebut pelindung-pelindung. Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan.* (Lukas 22:25-26) (BibleWorks, n.d.). Berdasarkan latar belakang kepemimpinan Romawi yang selalu memakai kekuasaan dan kekerasan, maka kepemimpinan yang Yesus ajarkan sangat berbeda, namun tetap relevan (Lumumba, 2015).

Kata ‘pemimpin’ dalam bahasa Yunani adalah: ἡγεομαι *hegeomai* {hayg-eh'-om-ahee}, dalam bahasa Inggris memiliki arti: *to lead; to go before; to be a leader; to rule, command; to have authority over*, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: memimpin, berada di depan, sebagai seorang pemimpin, komandan, orang yang memiliki kewenangan lebih dari yang lain (BibleWorks, n.d.).

Kepemimpinan pelayan (*Servant*). Kata ‘pelayan’, dalam bahasa Yunani adalah: διακονέω *diakoneo* {dee-ak-on-eh'-o}, dalam bahasa Inggris diartikan *to be a servant, attendant, domestic, to serve, wait upon*, dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi seorang pelayan, orang yang melayani, pembantu, seseorang yang memiliki kedudukan lebih bawah. Kata ‘pelayan’ ini dapat dimaknai sebagai seseorang yang memiliki kedudukan atau status lebih bawah atau lebih rendah dari orang yang dilayani yang kedudukannya lebih tinggi. Yesus mengajarkan; “*Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan.* (Lukas 22:26) (BibleWorks, n.d.).

Kata ‘terbesar’ pada Lukas 22:26, bahasa Yunani yang digunakan adalah: μείζων *meizon* {mide'-zone}, dalam bahasa Inggris diartikan: *greater, larger, elder, stronger*, dalam bahasa Indonesia diartikan: terbesar, tertua (senior), terkuat. Kata ‘terbesar’ ini dapat dimaknai sebagai ‘orang yang menjadi pemimpin’ atau yang utama (BibleWorks, n.d.). Pernyataan Yesus tentang menjadi yang ‘terbesar’ ini juga dicatat oleh Markus dalam Markus 10:42-44, Yesus secara tegas mengatakan: “*Barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya*”. (Markus 10:44).

Kata ‘hamba’ yang dipakai dalam Markus 10:44 dalam bahasa Yunani adalah δούλος *doulos* {doo'-los} yang dalam bahasa Inggris memiliki arti: *a slave, bondman, man of servile condition*, yang

dalam bahasa Indonesia diartikan seorang budak, seseorang yang dijadikan budak. Kata 'budak' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hamba, jongos, orang gajian. Budak dapat diartikan orang yang memiliki status yang sangat rendah dan tidak memiliki hak atas dirinya lagi.

Kepemimpinan yang melayani merupakan sebuah konsep kepemimpinan etis yang diperkenalkan pertama kali oleh Robert K. Greenleaf sejak tahun 1970. Dalam bukunya yang berjudul *Servant Leadership* beliau menyebutkan bahwa kepemimpinan yang melayani adalah suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan tulus yang timbul dari dalam hati yang berkehendak untuk melayani. Pilihan yang berasal dari suara hati itu kemudian menghadirkan hasrat untuk menjadi pemimpin (Waruwu, 2020).

Sendjaya dan Sarros (2002:57), *Servant Leadership* adalah pemimpin yang mengutamakan kebutuhan orang lain, aspirasi, dan kepentingan orang lain atas mereka sendiri. *Servant leader* memiliki komitmen untuk melayani orang lain. Spears (2002:255), pemimpin yang melayani (*Servant Leadership*) adalah seorang pemimpin yang mengutamakan pelayanan, dimulai dengan perasaan alami seseorang yang ingin melayani dan untuk mendahulukan pelayanan. Selanjutnya secara sadar, pilihan ini membawa aspirasi dan dorongan dalam memimpin orang lain.

Trompenaars dan Voerman (2010:3), *Servant Leadership* adalah gaya manajemen dalam hal memimpin dan melayani berada dalam satu harmoni, dan terdapat interaksi dengan lingkungan. Seorang *servant leader* adalah seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk melayani dan memimpin, dan yang terpenting adalah mampu menggabungkan keduanya sebagai hal saling memperkuat secara positif. Poli (2011), *Servant Leadership* adalah proses hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin dimana di dalam prosesnya pemimpin pertama-tama tampil sebagai pihak yang melayani kebutuhan mereka yang dipimpin yang akhirnya menyebabkan ia diakui dan diterima sebagai pemimpin.

Vondey (2010), *Servant Leadership* merupakan seorang pemimpin yang sangat peduli atas pertumbuhan dan dinamika kehidupan pengikut, dirinya serta komunitasnya, karena itu ia mendahulukan hal-hal tersebut daripada pencapaian ambisi pribadi (*personal ambitious*) dan kesukaannya semata. Kepemimpinan melayani menurut Patterson (2003) adalah kepemimpinan yang fokus pada pengikut, melayani sepenuh hati, dan peduli terhadap kondisi di sekitarnya. Kata pemimpin dan pelayan biasanya sering dipandang sebagai sesuatu yang berlawanan. Akan tetapi jika sesuatu yang berlawanan disatukan dengan cara kreatif dan bermakna, maka akan timbul konsep kepemimpinan yang positif, yaitu pemimpin yang mampu melayani sepenuh hati berusaha dengan meningkatkan kompetensi anggotanya (Waruwu, 2020).

Anderson (2008) mengemukakan bahwa servant leaders yaitu sosok pemimpin yang mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri. Kepemimpinan melayani menurut Handoyo (2010) adalah gaya seseorang dalam hal memimpin, mengatur, mengelola, dan melayani bawahannya (Waruwu, 2020). Banyak pakar membandingkan servant leadership dengan bentuk gaya kepemimpinan yang lain. Diantaranya adalah Bass (2000) dalam diskusinya tentang transformational leadership dengan bentuk kepemimpinan yang lain menyatakan bahwa terdapat banyak kesamaan servant leadership dengan transformational leadership. Kesamaan tersebut terkait dengan karakteristik vision, influence, credibility, trust, dan service.

Polly (2002) juga membuat perbandingan servant leadership dengan tiga paradigma kepemimpinan yang sebelumnya, yaitu pendekatan trait, behavioral, dan contingency. Polly menyatakan bahwa *servant leadership* sangat dekat kesamaannya dengan transformational leadership (Waruwu, 2020). Karakteristik utama yang membedakan antara kepemimpinan yang melayani dengan model kepemimpinan lainnya adalah keinginan untuk melayani hadir sebelum adanya keinginan untuk memimpin (Waruwu, 2020). Para pakar kepemimpinan kini banyak menggunakan Yesus dan ajarannya sebagai sebuah gaya kepemimpinan. Ajaran Yesus di dalam Injil adalah sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati yang dikenal dengan kepemimpinan yang melayani (Servant Leadership), yang hingga kini masih sangat relevan sebagai sumber inspirasi bagi kepemimpinan dimanapun dikembangkan dan dipraktikkan.

Fokus utama dari kepemimpinan pelayan adalah pada bagaimana mengembangkan pihak lain (pengikut, komunitas internal dan eksternal), bukan untuk mementingkan diri sendiri. Kepemimpinan pelayanan memberdayakan orang melalui teladan, bimbingan, kepedulian, pemahaman, kepekaan, kepercayaan, apresiasi, dorongan semangat, penguatan, dan visi bersama. Yesus Kristus telah mengajarkan kepemimpinan pelayan yang sejati bagi setiap pemimpin khususnya para pemimpin gereja. Di saat dunia saat ini mengarahkan pandangannya dan mengaplikasikan pola kepemimpinan yang melayani pada unit-unit bisnis yang dimilikinya maka gereja seharusnya menyadari bahwa kepemimpinan yang sejati hanya ada dalam Yesus Kristus.

Para pemimpin gereja tidak lagi hanya menjadi penonton bahkan mengadopsi pola kepemimpinan dunia di saat dunia beralih pada kepemimpinan yang melayani. Para pemimpin gereja harus menyadari bahwa model kepemimpinan pelayan adalah jawaban atas tantangan kepemimpinan saat ini.

Faktor yang mempengaruhi kepemimpinan yang melayani

Liden, et al (2008) dalam Kartikarini (2015) menyebutkan ada 3 hal yang memengaruhi kepemimpinan yang melayani. Yang pertama adalah *Context and Culture*, yaitu seorang *servant leader* dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. *Servant leader* juga memiliki kemampuan dan kecerdasan emosional untuk memimpin sekaligus melayani yang disebut sebagai *Leader Attributes*. Yang terakhir adalah *Followers Receptivity*, yaitu daya penerimaan dari orang yang dipimpin terhadap gaya kepemimpinan yang melayani.

Dampak Kepemimpinan yang Melayani

Liden et al (2008) dalam Kartikarini (2015) menjelaskan tiga hasil dari penerapan konsep kepemimpinan melayani. Yang pertama yaitu kepemimpinan melayani mampu meningkatkan kinerja anggota melalui adanya pengakuan tentang kontribusi anggota terhadap perusahaan/organisasi. Yang kedua, *seorang servant leader* juga akhirnya dapat membantu anggota agar lebih percaya pada potensi dirinya sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kemampuan dan kualitas kerja, dan menumbuhkan pemikiran terbuka. Dampak yang terakhir dari penerapan konsep kepemimpinan melayani adalah adanya pengaruh positif kepada masyarakat berupa tumbuhnya kepercayaan orang-orang dan masyarakat kepada sosok pemimpin.

Tujuh Pilar Kepemimpinan yang Melayani

Wahyudi mengatakan bahwa ada 7 pilar dalam organisasi, yaitu: (1) *Person of character*, Pemimpin yang berkarakter kuat dan tegas. (2) *Puts people first*, pemimpin yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang dirinya (3) *Skilled communicator*, pemimpin yang pandai dalam berkomunikasi (4) *Compassionate collaborator*, pemimpin yang suka untuk membuat kolaborasi (5) *Has foresight*, pemimpin yang bisa memprediksi masa depan perusahaan (6) *Systems thinker*, pemimpin yang kuat dalam merancang system (7) *Leads with moral authority*, pemimpin yang bermoral tinggi dan menjauhi kejahatan.

Gereja mengalami kemunduran bahkan terkesan mencampakkan dalam membangun visi, akuntabilitas, pemberdayaan, kepemimpinan yang melayani di dalam gereja. Padahal Yesus Kristus mengajarkan *Servant Leadership* dengan sangat jelas dalam Injil Markus 10:45, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberi nyawa-Nya menjadi tebusan bagi orang banyak (*BibleWorks*, n.d.).”

Kepemimpinan gembala (Sheperd). Dalam Yohanes 10:1-16; “*Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan menceraiberaikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-dombaKu dan domba-dombaKu mengenal Aku, sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawaKu bagi domba-dombaKu. Ada lagi padaKu domba-domba yang lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suaraKu dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala*” (Yohanes 10:11-16) (*BibleWorks*, n.d.).

Bahasa Yunani kata ‘gembala’ yang dipakai dalam Yohanes 10:11, adalah : ποιμήν *poimen* {*poy-mane'*}, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai : *a herdsman, esp. a shepherd; in the parable, he to whose care and control others have committed themselves; and whose precepts they follow; metaph; the presiding officer, manager, director, of any assembly*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai : seorang gembala, seseorang yang memiliki kepedulian dan mengatur orang lain dengan kesadaran diri sendiri, orang yang mengajar atau membimbing orang lain yang mengikutinya, pemimpin, manager atau pemimpin dari suatu kumpulan. Dalam Bahasa Yunani kata ‘domba’ yang digunakan dalam Yohanes 10:11, adalah: πρόβατον *probaton* {*prob'-at-on*}, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai : *any four footed, tame animal accustomed to graze; small cattle; most commonly a sheep or a goat; a sheep*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan : binatang berkaki empat; binatang jinak yang digembalakan/diangon; ternak yang tidak terlalu besar; domba.

Dari Yohanes 10: 1-16, dapat ditarik beberapa hal berkaitan dengan pengajaran Yesus tentang kepemimpinan (Teologi, 2020): Bertanggung jawab terhadap keselamatan, Rela memberikan nyawanya. Tidak bermental sebagai seorang “*upahan*” (orang bayaran). Mengenal dengan baik orang yang dipimpinnnya. Kata ‘mengenal’ yang digunakan, dalam bahasa Yunaninya adalah: γινώσκω *ginosko* {*ghin-occe'-ko*}, yang dalam bahasa Inggris diartikan : *to learn to know; come to know; get a knowledge of perceive, feel; to become known; to know, understand, perceive, have knowledge,*²⁷ yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti: belajar untuk mengetahui, mengenal dengan baik, ikut merasakan. Orang yang dipimpin mengenalnya dengan baik. Berjalan di depan orang-orang yang dipimpin. Mau menuntun

orang lain di luar kelompoknya yang membutuhkan. Orang yang dipimpin mendengar suaranya (mengikuti perintahnya).

Kepemimpinan pengelola (Manager). Donna Prestwood dan Paul Schumann mengungkapkan empat sifat kepemimpinan sejati menurut Yesus, yakni (Teologi, 2020): *Ennoble* (memaknai) menanamkan makna dan tujuan orang maupun kerja mereka; menanamkan visi dan misi organisasi. Memotivasi dan men-justifikasi untuk melakukan inovasi. *Enable* (memampukan), Proses memampukan diupayakan dengan cara melengkapi orang/anggota dengan pengetahuan, kecakapan dan kemampuan untuk melakukan inovasi. Upaya-upaya ini dilakukan dari dalam diri manusia yakni: *hati*. *Empower* (memberdayakan), Memberdayakan dengan cara membangkitkan kegairahan, membangun kepercayaan dan menghasilkan tindakan. *Encourage* (mendorong), membangun kegairahan yang lebih besar sehingga dapat membuahkan perubahan dan pemberdayaan terus-menerus.

Kepemimpinan Kristen.

Kepemimpinan Kristen adalah suatu kegiatan pelayanan, artinya menjadi pemimpin yang memberikan dirinya kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Jadi dapat dikatakan bukan melaksanakan otorisasi manusia melainkan dari otoritas Tuhan (Borrong, 2019).

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan dari Yesus Kristus yaitu pelayanan sedangkan kepemimpinan sekuler bersifat duniawi, jadi seorang pemimpin Kristen berbeda dengan kepemimpinan sekuler. kepemimpinan Kristen harus memiliki karakteristik dan integritas sebagai seorang pelayan (Saragih, 2019).

Tujuan utama dari dari kepemimpinan Kristen adalah terjadinya perubahan (transformasi) cara pandang yang dalam hal ini dimulai dari anggota-anggota dari kelompok yang dipimpin. Cara pandang yang kemudian diikuti oleh perilaku kehidupan sebagaimana yang dimaksudkan bagi orang percaya.

Paradigma adalah cara pandang terhadap diri dan lingkungan yang akan mempengaruhi alam pikiran atau kognitif, sikap atau efektif dan tingkah laku. Dengan demikian pola berpikir merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, dan nilai yang menentukan kualitas hidup manusia (Sabdon, 2017).

Paradigma harus diubah. Yesus mengajarkan yang bertentangan dengan pola pikir dan hidup dunia karena hidup yang dijalani Yesus juga berbeda dengan hidup para tokoh agama dan manusia pada

umumnya. Paradigmanya yang harus diubah (Roma 12:2). Pembaruan budi berarti cara berpikir (Sabdon, 2017).

Selama orang percaya masih mengingini kesenangan dari dunia ini berarti ia masih berpikir dengan pola pikir yang lama. Proses pembaharuan pikiran jemaat menjadi tugas gereja yang harus diselenggarakan secara terus-menerus tidak boleh digantikan dengan promosi kuasa Tuhan dan berkat jasmani untuk menarik perhatian jemaat supaya datang ke gereja (Sabdon, 2019b)

Kedatangan Yesus hendak memperbaharui cara hidup yang sia-sia yang diwarisi oleh nenek moyang (1 Petrus 1:18-19). Orang percaya harus aktif berjalan dalam pimpinan Roh melalui pembaharuan Firman setiap hari. Sesungguhnya seluruh gerak hidup orang percaya adalah kebaktian dan penyembahan kepada Tuhan (Sabdon, 2019a).

KESIMPULAN

Bukanlah perkara yang mudah memimpin seperti Yesus (*lead like Jesus*), tetapi sekaligus juga bukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Modalnya cuma satu yakni hati. Yesus mengajarkan kepemimpinan hamba dan melayani, pada intinya, terpusat pada apa yang ada di dalam hati seorang pemimpin (Lumumba, 2015).

Ajaran Yesus di dalam Injil adalah sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati yang dikenal dengan kepemimpinan yang melayani (*servant leaders*), yang hingga kini masih sangat relevan sebagai sumber inspirasi bagi kepemimpinan Kristen dimanapun, dikembangkan dan dipraktekkan.

Yesus Kristus telah mengajarkan kepemimpinan pelayan yang sejati bagi setiap pemimpin khususnya para pemimpin gereja. Dunia saat ini mengarahkan pandangannya dan mengaplikasikan pola kepemimpinan yang melayani pada unit-unit bisnis yang dimilikinya maka gereja seharusnya menyadari bahwa kepemimpinan yang sejati hanya ada dalam Yesus Kristus.

Para pemimpin gereja tidak lagi hanya menjadi penonton bahkan mengadopsi pola kepemimpinan dunia di saat dunia beralih pada kepemimpinan yang melayani. Para pemimpin gereja harus menyadari bahwa model kepemimpinan pelayan adalah jawaban atas tantangan kepemimpinan saat ini. Para pemimpin khususnya para pemimpin gereja tidak lagi mengejar kuasa dan uang bahkan posisi tetapi menyadari bahwa kepemimpinannya adalah panggilan dari Allah yang menuntut pengorbanan dan kerendahan hati guna mewujudkan rencana Tuhan yang akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan sesama.

REFERENSI

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). *BibleWorks* (No. 10). (n.d.).
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Djadi, J. (2009). Kepemimpinan Kristen yang Efektif. *Jurnal Jaffray*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>
- F, T. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis kepemimpinan Masa Kini. *Illuminate*, 1(1), 94–95. file:///C:/Users/user/Downloads/Karakter Kepemimpinan Kristen (komitmen).pdf
- John, M. (1995). *Mengembangkan kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Binarupa Aksara.
- Kompasiana. (2018, June 29). *Pentingnya Peran Pemimpin Efektif Dalam Suatu Organisasi*. kompasiana.com
- Lumumba, N. (2015). POLA KEPEMIMPINAN YESUS YANG MEMBAWA PERUBAHAN. *Jurnal Institut Kristen Borneo*.
- Nanuru, R. F. (2017). *KEPEMIMPINAN GEREJA: TINDAKAN (KIPRAH), BUKAN JABATAN! Sumbangsih Pemikiran Bagi Pengembangan Kepemimpinan pada Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH)*. 1–13. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8gte7>
- Press, W., Komentor, M., Peran, D., Kristen, P., & Suwito, E. (2019). *Peran Pemimpin Kristen Dalam Pertumbuhan Gereja*.
- Sabdono, E. (2017). *New Paradigm of Christian Living* (Tim Rehobot Literature (Ed.); Cetakan Ke). Rehobot Literature.
- Sabdono, E. (2019a). *Selesai Dengan Sempurna* (Tim Rehobot Literature (Ed.); Cetakan Pe). Rehobot Literature.
- Sabdono, E. (2019b). *Transformasi Pikiran* (Rehobot Ministry (Ed.); Pertama). Rehobot Literature.
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Teologi, J. (2020). *Mathetes*. 1(2), 131–146.
- Waruwu, D. D. (2020). *Kepemimpinan yang melayani*.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>